

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Salah satu bentuk pengembangan pada ranah psikomotorik dan afektif dapat dilakukan melalui pembelajaran seni budaya, khususnya seni tari. Sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), pembelajaran seni tari tidak hanya menekankan pada pemahaman teori atau sejarah seni semata. Mata pelajaran ini diarahkan sebagai aktivitas belajar yang menampilkan karya seni estetis untuk menciptakan peserta didik yang kreatif, terampil bergerak, serta mampu mengekspresikan nilai-nilai etika dan budaya bangsa melalui bahasa tubuh.

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, penguasaan keterampilan menari mutlak membutuhkan sebuah kemampuan dasar yang melekat pada diri peserta didik. Dalam hal ini, kedudukan kecerdasan kinestetik menjadi sangat krusial dan berkedudukan sebagai prasyarat utama (*prerequisite*). Hubungan antara kecerdasan kinestetik dan kemampuan menari sangatlah erat dan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan menari pada dasarnya merupakan perwujudan nyata atau hasil langsung dari tingkat kecerdasan kinestetik yang bekerja dengan baik. Seni tari menuntut peserta didik untuk tidak hanya menghafal gerakan lewat penglihatan, tetapi juga dituntut untuk mampu mengontrol tubuhnya, menjaga keseimbangan, serta mengatur koordinasi saraf dan otot. Ketika peserta didik memiliki tingkat kecerdasan kinestetik yang terlatih, mereka akan lebih mudah merespons irama, mengelola memori otot (*muscle memory*), dan mengeksekusi ragam gerak tari dengan teratur dan terkordinasi.

Pemahaman mengenai pentingnya kecerdasan fisik ini sejalan dengan teori *Multiple Intelligences* yang digagas oleh Howard Gardner pada tahun 1983 melalui karyanya *Frames of Mind*. Menurut Gardner, manusia tidak hanya memiliki satu jenis kecerdasan tunggal, melainkan berbagai ranah kecerdasan, di mana salah satunya adalah kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan yang menggabungkan sektor fisik dan pikiran sehingga dapat menghasilkan gerakan yang sempurna dan sesuai dengan yang diharapkan (Ansari, 2021). Dalam konteks spesifik pembelajaran seni tari, kecerdasan kinestetik diartikan sebagai kemampuan peserta didik dalam mengolah seluruh atau sebagian tubuhnya secara ahli guna memecahkan masalah gerak dan mengekspresikan gagasan serta emosi (Triana, 2020). Dengan landasan teori tersebut, dalam kondisi ideal, pembelajaran seni tari di sekolah seharusnya mampu menstimulasi kecerdasan kinestetik, sehingga peserta didik tampil aktif, memiliki kepercayaan diri tinggi, serta mampu merespons gerak tari secara optimal.

Namun, pada kenyataannya pembelajaran tari di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas X-6 SMAN 31 Jakarta, ditemukan fakta bahwa kecerdasan kinestetik peserta didik dalam gerak tari masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari gerakan tubuh peserta didik yang masih terbatas, kesulitan dalam melakukan gerak secara teratur. Data awal melalui rubrik penilaian kinestetik juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih berada pada kategori kurang dan cukup. Kendala tersebut dipicu oleh beberapa faktor penyebab, di antaranya kebiasaan peserta didik yang lebih dominan menerima pembelajaran teoretis dibandingkan praktik, serta pembelajaran tari yang masih dikuasai oleh metode demonstrasi satu arah (pendidik mencontohkan, peserta didik meniru secara massal). Minimnya ruang diskusi dan kurangnya kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi gerak membuat potensi kinestetik mereka tidak berkembang secara maksimal.

Kondisi tersebut menimbulkan sejumlah dampak lanjutan yang menghambat proses belajar. Penggunaan metode konvensional terbukti kurang efektif karena menempatkan peserta didik hanya sebagai peniru yang pasif. Selain itu, keterbatasan waktu pertemuan tatap muka di kelas membuat proses pengulangan dan latihan gerak menjadi sangat terbatas. Akibatnya, motivasi dan kepercayaan diri peserta didik menurun ketika diminta mempraktikkan tarian di depan kelas, sehingga capaian pembelajaran gerak tari di kelas X-6 SMAN 31 Jakarta berisiko tidak mencapai target kompetensi minimal yang diharapkan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu metode pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik gerak tari peserta didik, salah satunya adalah metode *Flipped Learning* (Pembelajaran Terbalik). Melalui metode ini, peserta didik dapat mempelajari materi dasar gerak tari di rumah melalui video tutorial atau bahan ajar digital sebelum kelas dimulai. Dengan demikian, waktu tatap muka di sekolah dapat dialokasikan sepenuhnya untuk praktik langsung, pendalaman teknik, diskusi, serta pemberian umpan balik. Dengan memusatkan intervensi melalui *Flipped Learning*, peserta didik tidak hanya meniru gerak secara mekanis, melainkan dilatih untuk memahami kapasitas tubuhnya, mengelola memori otot, dan menyempurnakan respons fisik terhadap rangsangan. Hal ini didukung oleh metode *Flipped Classroom* yang menegaskan bahwa pemindahan penyampaian materi ke luar jam pelajaran memberikan waktu latihan yang jauh lebih banyak di dalam kelas, sehingga sangat efektif untuk memperkuat ranah psikomotorik.

Mengingat permasalahan ini terjadi secara nyata di dalam kelas dan membutuhkan tindakan perbaikan yang berkelanjutan, pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih sebagai metode penelitian yang tepat. Peneliti, yang juga bertindak sebagai pendidik, akan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan menggunakan metode *Flipped Learning* dalam 2 siklus penelitian. Indikator keberhasilan tindakan ini akan diukur melalui peningkatan skor kecerdasan kinestetik peserta didik yang mencakup keseimbangan, keluwesan, koordinasi, ritme, dan ekspresi gerak.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan signifikansi, mengingat penggabungan metode *Flipped Learning* dengan konteks pendidikan seni tari di tingkat SMA masih sangat jarang dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pendidik seni budaya dalam mengatasi kendala keterbatasan waktu tatap muka, sekaligus menjadi referensi bagi pengembangan model pembelajaran tari yang adaptif terhadap teknologi dan berpusat pada keaktifan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: "Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Tari Murid Kelas X 6 SMA 31 Jakarta melalui Metode *Flipped Learning*". Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses dan hasil peningkatan kecerdasan kinestetik peserta didik melalui penerapan metode tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penerapan pembelajaran *flipped learning* dapat meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Murid pada pembelajaran tari di kelas X-6 SMAN 31 Jakarta?
2. Apakah hasil penerapan pembelajaran *flipped learning* dapat meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Siswa pada pembelajaran tari di kelas X-6 SMAN 31 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian Tindakan

1. Menganalisis proses *flipped learning* untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik murid kelas X-6 SMAN 31 Jakarta.
2. Menganalisis hasil penerapan *flipped learning* untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik murid kelas X-6 SMAN 31 Jakarta.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada penerapan metode *Flipped Learning* dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik murid kelas X-6 SMAN 31 Jakarta. Peneliti memberikan batasan pada ruang lingkup penelitian yang dilakukan. Penelitian ini difokuskan pada penerapan metode *Flipped Learning* dalam pembelajaran seni tari sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik murid kelas X-6 SMAN 31 Jakarta. Kecerdasan kinestetik yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan murid dalam memahami, mengoordinasikan, dan mengekspresikan gerak melalui empat indikator penilaian, yaitu *Basic Movement*, *Physical Abilities*, *Perceptual Abilities*, dan *Nondiscursive Communication*. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan pada murid kelas X-6 SMAN 31 Jakarta dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus, sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh murid atau jenjang pendidikan lainnya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah literatur pada bidang pendidikan seni, khususnya terkait model pembelajaran. Secara teoretis, penelitian ini membuktikan bahwa *Flipped Learning* dapat diadaptasi untuk mata pelajaran seni tari, bukan hanya untuk mata pelajaran yang bersifat teori namun juga praktek. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa ruang interaksi sosial antar murid selama proses pembelajaran sangat membantu dalam meningkatkan kecerdasan serta kemampuan kinestetik.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Murid :

Penelitian ini diharapkan dapat membantu murid dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik, meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna.

2. Guru :

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, khususnya metode *flipped learning*, untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik murid dalam pembelajaran seni tari.

3. Sekolah:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya, khususnya seni tari, melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif.

4. Peneliti:

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam menerapkan metode *flipped learning* serta menjadi bekal untuk pengembangan kompetensi sebagai calon pendidik.

1.6 Keaslian Penelitian (*State Of The Art*)

Perkembangan teknologi dalam pendidikan mendorong munculnya berbagai metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses belajar. Salah satunya adalah *flipped learning*, yaitu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk mempelajari

materi sebelum pembelajaran tatap muka, sehingga waktu di kelas dapat digunakan untuk aktivitas yang lebih interaktif dan mendalam (Bishop & Verleger, 2013). Penelitian Rediansyah (2021) menunjukkan bahwa penerapan *flipped learning* dapat meningkatkan keterlibatan murid dalam pembelajaran. Namun, penerapannya masih banyak digunakan pada pembelajaran yang berorientasi pada materi teoretis dan pengumpulan tugas.

Penerapan *flipped learning* pada materi praktik memiliki karakteristik yang berbeda karena membutuhkan aktivitas langsung selama pembelajaran. Suwece dan Kusuma (2021) menunjukkan bahwa materi teori dapat diberikan secara daring, sedangkan materi praktik diberikan melalui tatap muka. Hal tersebut menunjukkan adanya peluang untuk memanfaatkan *flipped learning* dalam pembelajaran yang menekankan keterampilan, termasuk seni tari. Pada pembelajaran tari, murid tidak hanya dituntut memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menangkap, mengingat, menirukan, dan melakukan gerak dengan tepat.

Kemampuan tersebut berkaitan dengan kecerdasan kinestetik. Berliana dan Atikah (2023) menjelaskan bahwa setiap murid memiliki karakteristik kecerdasan yang berbeda sehingga pembelajaran perlu disesuaikan dengan potensi yang dimiliki. Dalam pembelajaran tari, kecerdasan kinestetik memiliki peran penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan menggunakan tubuh dan mengolah gerak. Ariandini dkk. (2021) menunjukkan bahwa aktivitas tari dapat memberikan ruang bagi murid untuk bergerak dan berekspresi serta mendukung perkembangan kemampuan mereka.

Namun, penelitian mengenai kecerdasan kinestetik melalui pembelajaran tari masih banyak dilakukan pada anak usia dini maupun kegiatan ekstrakurikuler. Ansari dkk. (2021) mengkaji kecerdasan kinestetik melalui Tari Kuda Gipang pada kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan Marwanto (2020) serta Nunzairina dan Aziza (2023) mengkaji kegiatan tari pada anak usia 5–6 tahun. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya tari dalam pengembangan kemampuan kinestetik, tetapi belum banyak menggambarkan penerapannya dalam pembelajaran seni tari pada jenjang SMA. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat celah penelitian pada penerapan *flipped learning* dalam pembelajaran seni tari yang berfokus pada kecerdasan kinestetik murid SMA. Penelitian ini menempatkan *flipped learning* sebagai metode untuk mempersiapkan murid sebelum pembelajaran melalui materi gerak yang diberikan dalam bentuk video, sehingga waktu tatap muka dapat lebih optimal digunakan untuk praktik dan pemahaman gerak tari. Penelitian dilakukan pada pembelajaran intrakurikuler Seni Budaya materi seni tari murid kelas X-6 SMAN 31 Jakarta. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *flipped learning* lebih banyak diterapkan pada pembelajaran berbasis teori, sedangkan penelitian kecerdasan kinestetik dalam seni tari lebih banyak dilakukan pada anak usia dini dan kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah tersebut melalui penerapan *flipped learning* pada pembelajaran seni tari di jenjang SMA dengan fokus pada kecerdasan kinestetik murid.